PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR OLEH GURU PAI KELAS 2A DI SMP N 1 SINGINGI HILIR PROVINSI RIAU

Skripsi

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegurun

Oleh :

Raul Maldini
2119.272

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI 1444H/2023M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **Raul Maldini NIM : 2119272**, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan judul **"Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru PAI Di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau"** telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Dengan demikian persetujuan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2023

Dosen Pembimbing

Dr. Salmi Wati, M.Ag
NIP. 197306152005012008

SURAT PERNYATAAN

Nama : Raul Maldini

Nim : 2119272

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi :" **Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru PAI Di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau."**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Demikian surat penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2023

Saya yang

menyatakan

Raul Maldini
NIM. 2119272

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang..

Sembah serta sujud syukur kepada Allah SWT dengan rahmat serta karunia-Mu telah memberiku rezeki ilmu pengetahuan, Alhamdulillahirabbil'alamin atas kemudahan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan.

Kupersembahkan karya yang sangat sederhana ini teruntuk orang yang kusayangi kepada ayah dan ibu tercinta.

Ayahanda dan ibu tercinta

Terima kasih ya Allah telah memberiku seorang ayah yang sangat membanggakan dan seorang ibu dengan hati selembut sutera.
Terima kasih yang teramat dalam dan tulus dari putrimu ayah ibu kasih sayang yang tiada terhingga dan tak terbalas, semua jasa serta pengorbanan hingga anakmu bisa mengenyam bangku perkuliahan.
Terima kasihku atas doa-doa yang dilangitkan hanya dengan selembar kertas cinta dan persembahanku mampu mengutarakan.

Kakakku dan adikku

Teruntuk kakak, abang, ipar dan adikku, ponakanku, sepupuku, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan, tempat bersandar, bercanda gurau bahagia maupun sedih, tempat mengadu di setiap cobaan dan rintangan kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk kalian yang tercinta

Teman-temanku

Teman-temanku terima kasih telah menjadi pendukung serta penyemangat, aku merasa merasa hanya kalian yang menyediakan pundak untukku bersandar terima kasih telah menjadi temanku suka maupun duka.

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Raul Maldini,** Nim**: 2119272**, Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi TA. 2021/2022 H. Skripsi ini dengan judul "**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR OLEH GURU PAI KELAS 2A DI SMP N 1 SINGINGI HILIR PROVINSI RIAU**"

Latar belakang penulis melakukan penelitian ini, siswa merasa metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan, kemudian guru jarang menghubungkan materi pembelajaran dengan minat siswa. Selain itu guru lebih banyak menerangkan pelajaran dari pada siswanya, sehingga pemebelajaran hanya berfokus pada guru saja. Selain itu dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan pembelajaran secara klasikal seperti guru hanya menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana penerapan prinsip motivasi, aktivitas dan individualitas oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian yaitu mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi informan kucinya adalah guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir dan yang menjadi informan pendukungnya adalah siswa kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir. Kemudian penulis melakukan analisis data dengan reduksi data, display data, dan selanjutnya memberikan kesimpulan dari suatu penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa; (1) Prinsip motivasi guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau yaitu:guru jarang memilih bahan ajar yang sesuai dengan minat siswa, guru jarang menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa, lalu guru jarang melakukan pengkoreksian sesegera mungkin pekerjaan siswa dan membagikan hasilnya kepada siswa. Namun guru selalu memberikan pujian baik verbal dan non verbal atas respon siswa atas pertanyaan siswa, dan guru selalu memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari. (2) Prinsip aktivitas guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau yaitu: guru jarang menggunakan multimetode dan multi media dalam belajar, guru sudah melakukan tanya jawab akan tetapi jarang melakukan diskusi. Lalu guru sudah memberikan tugas secara individual dan kelompok, guru juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen kelompok, guru selalu memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, dan mencatat hal-hal yang kurang jelas. (3) Prinsip individualitas guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau yaitu: guru jarang menggnakan metode yang mampu melayani kebutuhan siswa sesuai karaktristiknya, lalu guru juga jarang sekali memanfaatkan media dalam pembelajaran, lalu guru jarang menentukan perlakuan yang tepat bagi siswa yang bersangkutan, akan tetapi guru selalu memberikan remidiasi kepada siswa yang membutuhkan.

Kata Kunci: Prinsip Mengajar, Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini melalui proses yang Panjang. Salam dan shalawat penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah dan petunjuk jalan yang benar bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus teristimewa kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Bakhtiar dan ibunda Lenizainiwati yang telah mengasuh, membimbing, dan membiayai penulis selama masa Pendidikan hingga selesainya skripsi ini. Kepada beliau yang sangat penulis cintai, penulis senantiasa mendoakan semoga Allah SWT mengasihani, mengampuni, segala dosa serta memberikan rezeki yang cukup serta melindungi ayah dan ibu dimanapun dan kapanpun. Aamiin ya Allah.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terimaksih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum, selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
2. Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M. Si, selaku wakil Rektor I UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

3. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd, selaku Wakil Rektor II I UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
4. Bapak Dr. Arman Husni, Lc., M.A, selaku Wakil Rektor III UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
5. Bapak Dr. Iswantir, M, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Bapak Dr. Rusdi, S.Pd, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Ibuk Dr. Fadhilllan Yusri, M. Pd, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
8. Bapak Drs. H. Albaihaqi Anas, M.A, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
9. Ibuk Nurhasanah, M.A, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
10. Ibuk Dr. Salmi Wati, M.Ag, selaku pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.
11. Bapak Dr. Arman Husni, Lc., M.A, selaku Penasehat Akademik (PA) yang senantiasa memberikan motivasi dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi.
12. Bapak/Ibu dosen beserta staf program studi Pendidikan Agama Islam.
13. Bapak Dr. Iswantir, M, M.Ag, yang sudah bersedia membantu penulis memvalidasi perangkat penelitian.

14. Bapak Yuherman, S Pd, selaku Kepala Sekolah Islam SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau, yang telah bersedia menerima penulis di sekolah untuk melakukan penelitian.
15. Ibuk Leni Zainiwati, S.Pd. I, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
16. Bapak/ibuk guru dan staf SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau, yang telah memberikan banyak dorongan dan arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Akhir kata, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengajar ilmu pengetahuan khususnya program studi penulis yaitu Pendidikan Agama Islam dan UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi secara umum. Semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan mendapat pahala yang setimpal, Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Bukittinggi, Juli 2023

Penulis

Raul Maldini

NIM. 2119272

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Pertanyaan Penelitian 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 8

G. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Prinsip Mengajar 11

1. Pengertian Prinsip Mengajar 11

2. Macam-Macam Prinsip Mengajar 14

B. Guru Pendidikan Agama Islam 28

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 28

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam 30

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam 35

C. Penelitian Yang Relevan 38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 41

B. Lokasi Penelitian 41

C. Informan 42

D. Teknik Pengumpulan Data 42

E. Teknik Analisis Data 44

F. Teknik Keabsahan Data 46

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 47

1. Penerapan Prinsip Motivasi Dalam Mengajar Oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau..... 47
2. Penerapan Prinsip Aktifitas Dalam Mengajar Oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau..... 59
3. Penerapan Prinsip Individualitas Dalam Mengajar Oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau..... 70

B. Pembahasan 79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 90

B. Saran 91

DARTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar.[1] Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Ditangan gurulah menghasilkan dan mencetak peserta didik yang berkualitas baik dari segi akademik, skill (keahlian), kematangan kecerdasan emosional, serta moral dan spiritual. Dengan demikian akan menghasilkan generasi masa depan dan sumber daya manusia yang siap hidup dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dari kegiatan interaksi mengajar, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa kemampuan siswa meningkat, baik itu ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa semakin berfungsi. Pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Sedangkan ranah psikomotorik, siswa dapat mempersepsi, bersiapdiri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.[2]

Sejalan dengan hal tersebut, Allah pun memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian dari mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan

---

[1] Arman Husni, *Metode Guru Dalam Menanamkan Ilmu Tauhid Untuk Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Tampus Ujunggading Kec. Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat*, (Koloni: Jurnal Multi Disiplin Ilmu 1 (3), 2022

[2] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 25

menjadi pendidik guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia.[3] Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/2: 31 yang berbunyi sebagai berikut :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى
بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*[4] (Q.S Al-Baqarah/2: 31)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, melalui ayat di atas, Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkan mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi oleh Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api,fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna

[3] Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 43

[4] Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 104.

yang dipahami oleh para ulama dari firman Allah, Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.[5]

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan serta memberikan potensi kepada manusia untuk mengetahui nama-nama benda beserta fungsinya. Jelas bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Allah. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Pendidikan adalah sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sara prasarana, dan lingkungan. Di antara kesembilan aspek tersebut satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem. Oleh para ulama dari firman Allah, Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.[6]

Di sekolah guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak banyak berarti apabila proses pembelajaranya itu antara interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan "hidup" apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di

[5] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 145-146.

[6] *Ibid*

sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Para guru di Indonesia selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum), sebagai bunyi prinsip "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*"[7], Artinya seorang guru bila di depan memberi suri tauladan (contoh, di depan memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena seorang guru mempunyai peran untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah. seorang guru melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara tidak langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan siswa.

Menurut Wina Sanjaya prinsip-prinsip mengajar terbagi menjadi beberapa bagia, yaitu: 1) Berorientasi pada tujuan, maksudnya segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. 2) Aktivitas, maksudnya belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan titik oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. 3) Individualitas, maksudnya mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakekatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. 4)

[7] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 15

Integritas, maksudnya mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa, bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. 5) Interaktif, maknanya mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar 6) Inspiratif, maksudnya proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. 7) Menyenangkan, maknanya siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan, oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan atau *enjoy full learning 8)* Menantang, maksudnya proses yang menentang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. 9) Motivasi, makanyan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu titik dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan.[8]

Pada umumnya kesulitan yang dialami guru dalam mengajar seperti guru belum mampu memilih metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materinya, kemudian motivasi serta perhatian guru terhadap siswa kurang, lalu guru memperlakukan semua siswa secara sama,

[8] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTAP),* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2008), h. 224-228

sebenarnya siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan suasana dalam proses pembelajaran cenderung kaku dan serius sehingga siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menangkap menyampaikan pelajaran oleh guru.[9]

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa mengajar itu bukanlah suatu hal yang mudah, namun harus mempunyai dasar yang dijadikan acuan untuk menjadi seorang pendidik sehingga dapat menghasilkan generasi yang cemerlang. Dasar tersebut bisa diperoleh melalui pendidikan keguruan yang ditempuh oleh guru. Akan tetapi jika ada yang beranggapan bahwa mengajar bukanlah hal yang sulit, dan siapapun dia asal mampu menyampaikan materi ke seluruh siswa berarti dia telah bisa dijadikan sebagai seorang guru.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 29 November 2022, peneliti menemukan bahwa dikalangan siswa sering mengeluhkan hal yang berkitan dengan proses belajar yaitu cara guru mengajar seperti siswa merasa metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dalam belajar, kemudian pada proses pembelajaran berlangsung guru jarang menghubungkan materi pembelajaran dengan minat siswa. Selain itu guru lebih banyak menerangkan pelajaran dari pada siswanya, sehingga pemebelajaran hanya berfokus pada guru saja dan siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan guru. Selain itu dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan pembelajaran secara klasikal seperti guru hanya

[9] Ety Mukhlesi Yeni, Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2015. 2 (2)

menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal penelitian yang diberikan judul ***" Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru PAI Kelas 2A Di SMPN 1 Singingi Hilir Provinsi Riau"***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar tidak menyimpang dari pokok masalah tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini yaitu "Penerapan prinsip motivasi, prinsip aktivitas dan prinsip individualisasi oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 2A di SMPN 1 Singingi Hilir Provinsi Riau, karena penulis ingin membuktikkan atau menguji kebenaran dari hasil observasi awal peneliti di SMPN 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan prinsip motivasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau?
2. Bagaimana penerapan prinsip aktivitas oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau?
3. Bagaimana penerapan prinsip individualisasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip motivasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui penerapan prinsip aktivitas oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui penerapan prinsip individualisasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
   a. Sebagai bahan rujukan secara ilmiah tentang penerapan prinsip-prinsip mengajar oleh guru.
   b. Untuk mengetahui seberapa pentingnya penerapan prinsip-prinsip mengajar oleh guru.
2. Manfaat Bagi peneliti, untuk melengkapi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (SI) pada Program Studi Agama Islam di UIN Sjech M.Djamil D jambek Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Penerapan :Perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah

terencana dan tersusun sebelumnya.

Prinsip Mengajar

: Sebuah asas atau dasar bagi seorang guru dalam menyampaikan, mentransfer, menyebarluaskan informasi atau ilmu pengetahuan kepada siswa.

Guru

:Orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.dengan demikian orang yang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru disekolah maupun ditempat lain.

Pendidikan Agama Islam

: Usaha yang sistematis dan pragmatis dalam bimbingan anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran, dan sikap mental.[10]

[10] Sahilun A. Nasir, *Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1999), h. 11-12

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun proposal ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bab yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya dipaparkan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini, secara garis besar merupakan keseluruhan isi pembahasan, yang mana hal ini untuk mempermudah dalam memberikan gambaran yang menjelaskan pembahasan secara keseluruhan.

BAB II berisi tentang kajian teoritis yang lebih difokuskan kepada kajian yang bersifat teori yang membahas prinsip-prinsip mengajar oleh guru PAI

BAB III ini akan memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisa data, tekhik pengecekan keabsahan temuan atau data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Ini memaparkan hasil penelitian, yang memabahas tentang Studi Tentang Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 27 Paru Kabupaten Sijunjung.

BAB V Ini memaparkan tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prinsip Mengajar

1. Pengertian Prinsip Mengajar

Prinsip berarti asas, dasar, keyakinan dan pendirian. Dari pengertian ini tersirat makna bahwa kata prinsip menunjuk pada suatu hal yang sangat penting mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Pengertian dan makna prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip itu memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Melalui pemahaman suatu prinsip, orang bisa menjadikan sesuatu itu lebih efektif dan efisien. Prinsip ini juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu, baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil, dan bersifat memberikan rambu-rambu atau aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar. [11]

Sedangkan mengajar atau kata "*teach"* berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Mengajar dilihat dari asal-usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol. Penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk

[11] Ibrahim dkk, *kurikulum dan pembelajaran*, (Depok: Rajawali pers, 2017), h. 64

membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya.[12]

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai Proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer kepada orang lain. Oleh sebab itu, kata mentransfer dalam konteks ini diartikan sebagai proses menyebarluaskan, seperti menyebarluaskan atau memindahkan api. Ketika api dipindahkan atau disebarluaskan, maka api itu tidaklah menjadi kecil akan tetapi semakin membesar. Untuk proses mengajar, sebagai Proses penyampaian pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwasanya mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill).*[13]

Sedangkan pengertian mengajar menurut DeQueliy dan Gazali dikutip oleh Slameto, bahwasanya mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada perbedaan individual, sehingga

[12] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Bandung: PT fajar interpratama mandiri, 2008), h. 208

[13] *Ibid,* h. 208

memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula. Hal itu bertentangan dengan kenyataan.[14]

Menurut Alvin W. Howard Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* atau penghargaan dan *knowledge*. [15] Dalam pengertian ini seorang guru harus berusaha membawa sebuah perubahan tingkah laku yang baik atau kecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku peserta didiknya. Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwasanya seorang guru itu harus mampu memutuskan membuat atau merumuskan sebuah tujuan. Di mana seorang guru itu harus mampu mengetahui Apa itu Tujuan dari belajar dan juga seorang guru harus memikirkan bagaimana bentuk cara penyajian materi dalam proses belajar mengajar tersebut serta usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi, sehingga nantinya akan memungkinkan terjadinya interaksi secara edukatif.

Mengajar itu bukanlah sebuah tugas yang ringan bagi seorang guru. Melainkan dalam mengajar tersebut guru dihadapkan dengan siswa secara langsung. Di sini siswa di bina untuk menjadi siswa yang memiliki kedewasaan. Sehingga siswa yang telah mengalami proses pendidikan diharapkan mampu menjadi manusia dewasa yang memiliki kesadaran

---

[14] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 30

[15] *Ibid,* h.32

akan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri dan menjadi pribadi yang bermoral.

Dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian prinsip mengajar adalah sebuah asas atau dasar bagi seorang guru dalam menyampaikan, mentransfer, menyebarluaskan informasi atau ilmu pengetahuan kepada siswa. Jadi dalam prinsip mengajar ini seorang guru tidak bisa menyampaikan ilmu pengetahuan tanpa adanya prinsip atau dasar. Dalam artian seorang guru dalam kegiatan mengajar tidak bisa dilakukan sembarang, melainkan harus merujuk pada teori serta Prinsip-Prinsip dalam belajar, karena dengan adanya Prinsip-Prinsip dalam mengajar ini mampu memberikan arahan kepada seorang guru dalam melakukan tindakan dikelas.

2. Macam-Macam Prinsip Mengajar

Mengingat begitu beratnya tugas seorang guru dalam mengajar di depan kelas Oleh karena itu guru harus mempunyai prinsip-prinsip dalam mengajar dan harus dilaksanakan seefektif mungkin agar guru tidak sembarangan dalam mengajar. Wina Sanjaya menyatakan bahwa prinsip-prinsip mengajar terbagi menjadi beberapa yaitu:[16]

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karenanya keberhasilan

[16] Wina Snjaya, *Op Cit*, h. 224-228

suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan titik oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis serta aktivitas mental.

Menurut Rusman untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru diantaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut:[17]

1) Menggunakan multimetode dan multi media.
2) Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
3) Memberikan kesemptatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang).
4) Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
5) Mengadakan Tanya jawab dan diskusi.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada

[17] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 101-102

hakekatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

Implikasi prinsip perbedaan individual bagi guru berwujud perilaku-perilaku yang diantaranya:[18]

1) Menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya.
2) Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran.
3) Mengenali karakteristik setiap siswa sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajran yang tepat bagi siswa yang bersangkutan.
4) Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor.

e. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa akan

[18] Rusman, 2017, *Op Cit,* h. 104

tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar

f. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya.

g. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. 0leh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan atau *enjoy full learning*

h. Menantang

Proses atau pelajaran adalah proses yang menentang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba berpikir secara intuitif dan bereksplorasi.

i. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin Siswa memiliki kemauan untuk belajar titik oleh karena itu memakai motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan. Gimana siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu , dalam rangka membangkitkan motivasi guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun implikasi prinsip motivasi bagi guru tampak pada perilaku-perilaku yang diantaranya adalah:[19]

1) Memilih bahan ajar sesuai minat siswa.
2) Menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa.
3) Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa, dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa.
4) Memberikan pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan.

[19] Rusman, 2017, *Op Cit,* h. 101

5) Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa.

Sedangkan prinsip-prinsip mengajar menurut Slameto dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:[20]

a. Perhatian

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun, jika perhatian alami itu tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.[21]

Dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian akan lebih besar bila pada siswa ada minat dan bakat. bakat telah dibawa siswa sejak lahir, namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan. Perhatian dapat timbul secara langsung, karena pada siswa sudah ada kesadaran akan tujuan dan kegunaan mata pelajaran

[20] *Ibid*, h. 35
[21] Zainal Arifin, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Bandung: Rajawali Pers, 2017), h.183

yang diperolehnya. Perhatian tidak langsung baru timbul bila dirangsang oleh guru dengan penyajian pelajaran yang menarik, juga dengan menggunakan media yang merangsang siswa berpikir, maupun menghubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Bila Perhatian Kepada pelajaran itu ada pada siswa, maka pelajaran yang diterimanya akan dihayati, diolah di dalam pikirannya, sehingga timbul pengertian. Usaha ini mengakibatkan siswa dapat membanding-bandingkan, membedakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang diterimanya.

b. Aktivitas

Dalam proses belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah menjalankan tugas, membuat grafik, diagram, intisari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif maka ia memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah kata atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena pembelajaran harus

dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak. Misalnya ada siswa yang sepertinya memperhatikan guru sambil mengangguk-anggukkan kepala, padahal secara mental sebenarnya ia tidak memperhatikan, pikirannya jauh melayang ke rumah atau ke tempat lain.[22]

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis menafsirkan dan menarik kesimpulan.[23]

Dalam prinsip aktivitas ini setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan " *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand".* Pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan konsep aktivitas, setiap kegiatan belajar harus melibatkan diri setiap individu. Idealnya, setiap

[22] Wina Sanjaya, *Op Cit*, h. 225

[23] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 95

belajar harus terjadi suatu proses internalisasi bagi pihak yang belajar, sebab belajar bukan hanya sekedar proses menghafal sejumlah konsep, prinsip atau fakta yang siap untuk diingat.[24]

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John dewey dengan " *learning by doing".* Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik itu individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving).* Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. [25]

c. Apersepsi

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya. Hal ini lebih melancarkan jalannya guru mengajar, dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya lebih baik.

d. Peragaan

Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan, korder, TV dan lain sebagainya. Dengan pemilihan media yang tepat dalam membantu

[24] Zainal Arifin, *Op Cit,* h.185

[25] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 46

guru menjelaskan pelajaran yang diberikan. Juga membantu siswa untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya. Di samping itu mengajar dengan menggunakan bermacam-macam media akan lebih menarik perhatian siswa, lebih merangsang siswa untuk berpikir. Guru diharapkan dapat membina dan membuat alat-alat media yang sederhana, praktis dan ekonomis bersama siswa, tapi efektif untuk pengajaran.

e. Repetisi

Teori yang menekankan prinsip repetisi atau pengulangan adalah teori *Psikologi Asosiasi* atau *Koneksionisme* dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya," *law of exercise"*, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.[26]

Bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Ingatan siswa itu tidak setia, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan. Yang mana pengertian itu makin lama makin jelas, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah. Ulangan dapat

[26] Dimyati dan mudjiono, *Op Cit*, h. 46

diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau setelah setiap unit diberikan, maupun secara insidentil di mana dianggap perlu.

f. Korelasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu atau pengetahuan itu saling berkaitan. Namun hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terus dipikirkan sebab akibatnya. Ada hubungan secara korelasi, hubungan itu dapat diterima akal, dapat dimengerti, sehingga memperluas pengetahuan siswa itu sendiri.

g. Konsentrasi

Hubungan antar mata pelajaran dapat diperluas. Mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam. Siswa melihat pula hubungan pelajaran yang satu dengan lainnya. Perencanaan bersama guru dan siswa membangkitkan minat siswa untuk belajar. Di dalam konsentrasi pelajaran banyak mengandung situasi yang problematik, sehingga dengan metode pemecahan soal siswa terlatih memecah soal sendiri. pelajaran yang saling berhubungan menyebabkan siswa memperoleh kesatuan pelajaran yang, tidak terpisah-pisahkan lagi. Pertumbuhan siswa dapat berkembang dengan baik siswa tidak merasa dipaksa untuk belajar membaca, berhitung dan sebagainya. Usaha konsentrasi pelajaran menyebabkan siswa

memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.

h. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya. Siswa di samping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan. Waktu siswa berada di kelas, ataupun di luar kelas, dan menerima pelajaran bersama, alangkah baiknya bila diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama. Mereka dapat bekerja sama komat saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong. Kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka perlu bantuan orang lain. Bekerja di dalam kelompok dapat juga meningkatkan cara berpikir mereka sehingga dapat memecahkan masalah dengan lebih baik dan lancar.

i. Individualisasi

Siswa merupakan makhluk individu yang unik Yang mana masing-masing mempunyai perbedaan khas, seperti perbedaan intelegensi minat bakat, hobi, tingkah laku, watak maupun sikapnya. Mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dan keadaan orang tuanya. Perbedaan inilah yang

berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.[27]Karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran.[28]

Dalam belajar perbedaan individual yaitu di mana proses belajar yang terjadi pada setiap individu itu berbeda satu dengan yang lain, baik secara fisik maupun psikis. [29]

Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk kepentingan perbedaan individual, guru perlu mengadakan perencanaan untuk siswa secara klasikal maupun perencanaan program individual. Dalam hal ini tanggung jawab guru bertambah berat, maka harus mencari teknik penyajian atau sistem pengajaran yang dapat melayani kelas, maupun siswa sebagai individual. Masing-masing siswa juga memiliki tempo perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dalam memberi pelajaran juga melayani waktu yang diperlukan oleh masing-masing siswa atau menggunakan sistem belajar tuntas.

j. Evaluasi

Semua kegiatan Mengajar Belajar perlu evaluasi yang dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa agar mereka akan lebih giat belajar dan meningkatkan proses berpikirnya. Guru harus memiliki pengertian evaluasi ini Serta mendalami tujuannya,

[27] Rusman, *Op Cit,* h. 98
[28] Dimyati dan murjiono, *Op Cit,* h. 49
[29] Zainal Arifin, *Op Cit,* h. 187

kegunaan dan macam-macam bentuk evaluasi. Mengenal fungsi evaluasi serta macam-macam teknik dan prosedur penilaiannya. Guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif dan menggunakan hasil penilaian tersebut untuk perbaikan mengajar belajar. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa, dan prestasinya, serta hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan umpan balik, guru dapat meneliti dirinya dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip mengajar ada beberapa bagian yaitu: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivaisi.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.[30] Seseorangg guru biasa disebut sebagai ustadz, mualim, murabbi, mursyid, muddaris dan

[30] Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 49

muaddibt. Ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya.[31]

Guru adalah sosok orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang bisa mandiri. Guru adalah salah satu komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, kerena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan guru. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur’an

[31] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209

dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[32]

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengatualisasikan segala potensi yang dimilikinya.[33]

Guru yang profesional dalam islam adalah pendidik yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.[34]

Sedangkan guru PAI SMP adalah sorang pendidik yang profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik atau siswa

---

[32] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

[33] Wedra Aprison, *Kreativitas Guru Dan Kemampuan Mengelola Kelas Terhadap Pendidikan Agama Islam,* (Al- Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(2) 2021

[34] Iswantir, *Integritas Pendidik Profesional Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Istiqro Kemenag, Jilid 12 2012

pada pendidikan menengah. Sebagai seorang tenaga profesional pada jenjang pendidikan menengah, guru juga seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa, guru PAI itu pada dasarnya merupakan orang dewasa yang secara sadar melakukan kegiatan pengajaran dan bimbingan serta latihan kepada siswa atau peserta didik agar siswa atau peserta didik tersebut mampu mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam. Serta ia juga memiliki tanggung jawab atas ilmu yang telah dia amalkan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.[35] Secara umum peran guru adalah sebagai pengajar dan pendidik, sedangkan menurut Sudirman AM dalam Akmal Hawi, peranan guru adalah:

a. Informator, pelaksana cara mengajar informative.
b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
d. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.

[35] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 165

e. Transmitter, peyebar kebijaksanaan pendidikan dan dan pengetahuan.
f. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
g. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
h. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.[36]

Menurut Muhiddinur Kamal ada beberapa peran seorang guru yaitu sebagai berikut:[37]

a. Guru Sebagai Sumber Belajar

Penggunaan alat dan sumber belajar memang akan sangat membantu proses pembelajaran, tetapi walaupun bagaimana hebatnya alat tersebut tidaklah mengurangi peran guru sebagai sumber belajar, karena guru akan menghantar peserta didik untuk memnfaatkan alat sumber belajar, justru harus benar-benar menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan.

b. Guru sebagai fasilitator

Dalam proses pembelajaran peserta belajar diharapkan mampumendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, dengan demikian berarti proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar

c. Guru sebagai pengelola

---

[36] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama* Islam, (Jakarta: PT Grafindo Persada 2013), h. 45

[37] Muhiddinur Kamal, *Guru suatu kajian teoritis dan praktis*, (Lampung: CV. Anugrah utama raharja, 2019), h. 6-10

Proses pembelajaran adalah “belajarnya peserta didik” bukan “mengajarnya pendidik”. Dalam belajar peserta didik memilikikecendrungan masing-masing “tidak selalu sama”. Maka tugas guru dalam hal ini adalah sebagai pengelola, menjaga kelas agar tetap kondusif.

d. Guru sebagai demonstrator

Walaupun pembelajaran sudah berbasis TIK, fungsi demonstrator seorang guru tetap saja dibutuhkan. Peran demonstrator adalah apa-apa saja yang dilakukan oleh seorang guru di depan peserta didik sebagai upaya untuk membuat pesertadidik agar lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai pembimbing

Siswa atau peserta didik adalah sebuah pribadi yang unik, kita akan melihat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan akan lebih Nampak pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Dan kita tahu bahwa peserta didik itu adalah merupakan makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda.

Dalam perbedaan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Dalam perbedaan antara satu dengan yang lain, maka guru harus lebih memerankan dirinya sebagai pembimbing, apalagi yang memiliki kelebihan dan yang memiliki kekurangan berhak untuk

mendapatkan perlakuan dan pelayanan khusus. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan :

1) Memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak yang dibimbing.
2) Guru harus terampil membuat perencanaan dan tujuan pembelajaran, bagi sekelompok peserta didik yang pada hakekatnya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

f. Guru sebagai motivator

Banyak peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang menggembirakan, bukan karena bodoh, tetapi ia kehilangan motivasi. Kehilangan motivasi ini adalah satu malapetaka besar bagi peserta didik. Banyak anak yang pintar justru memiliki nilai yang paling rendah karena kehilangan motivasi.

g. Guru sebgai evaluator

Sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh peserta didik, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, demikian juga dengan strategi pembelajaran apakah telah cukup jitu.

Jadi sebenarnya evaluasi bukan hanya untuk menilai peserta didik saja, terlebih adalah untuk mengevaluasi guru juga, dalam artian

para guru harus siap dengan alternative lain, bila seandainya cara yang digunakan selama ini belum cukup berhasil. Sementara keberhasilan peserta didik harus diupayakan terus menerus.

Sedangkan menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat dengan Allah swt. Dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah dibumi ini. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.[38]

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tentang peran guru PAI tidak hanya menjadi seorang informator, organisator, motivator, pengasuh, insiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator tetapi juga mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Dan disamping itu, peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

[38] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama* Islam, (Jakarta: CV Misaka Galia 2003), h. 93-95

Secara garis besar tugas dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing serta mengarahkan siswa agar tumbuh dan berkembang secara maksimal di tiap tahap tahap pertumbuhannyahingga mencapai kemampuan optimal.[39]

Pada dasarnya seperangkat tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru yang terkait, sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar. Menurut pendapat lain, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam secara khusus menurut Ramayulis adalah:

a. Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
b. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah peserta didik tamat belajar disuatu sekolah pendidik agama harus membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
c. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

[39] Hidra Ariza dan M. Isnando Tamrin , *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal* (Benteng Di Era Globalisasi), Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, 2021) Vol. 4 No 2

d. Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
e. Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah Swt.
f. Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
g. Sebagai pekerja yang memimpin (Guidance Worker), pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
h. Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran)
i. Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
j. Sebagai organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.
k. Sebagai manusia sumber, maka pendidik agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan.

l. Sebagai manager, pendidik agama harus berpartisipasi dalam managemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.[40]

Adapun mengenai tanggung jawab guru tersebut meliputi beberapa hal, diantaranya:

a. Guru bertanggung jawab sebagai pendidik
b. Guru bertanggung jawab sebagai profesinya
c. Guru bertanggung jawab sebagai pengajar
d. Guru bertanggung jawab sebagai pendamping dan pembimbing peserta didik
e. Guru sebagai pengembang kurikulum, mulai dari silabus, RPP, dan rekayasa yang lainnya
f. Guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas.[41]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya merupakan sebuah tuntutan profesi serta kewajiban yang harus dijalankan secara optimal dan sebaik mungkin dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan mencapai suatu keberhasilan yang diharapkan bersama, baik bagi masyarakat, orang tua, guru maupun peserta didik itu sendiri. Sehingga generasi yang lahirkan yaitu generasi-generasi yang berkompeten dan berakhlak mulia.

C. Penelitian Relevan

[40] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 56
[41] Mulyana Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat,* (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 40

1. Skripsi Mutmainnah Mahmuddin (2018) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd Negeri 7 Baranti. Dalam penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini mengambil kesimpulan: Kesulitan belajar yang dialami peserta didik diatasi dengan guru menerepkan prinsip-prinsip pembelajaran motivasi, menggali potensi dan mengaitkan potensi peserta didik dengan mata pelajaran guna untuk membangkitkan minat pesrta didik tersebut dan menarik perhatian peserta didik dan guru melakukan bimbingan secara individu setelah memberikan teguran dan hukuman yang tidak bisa mengatasi kesulitan tersebu.[42] Relevansi penelitian yang dilakukan Mutmainnah Mahmuddin dengan penelitian yang sedang dikaji ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip-prinsip mengajar yang dilakukan oleh guru PAI perbedaannya yaitu penelitian Mutmainnah Mahmuddin memfokuskan Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran terhadap kesulitan belajar. Sedangkan penelitian yang sedang dikaji ini ialah bagaimana penerapan prinsip-prinsip mengajar oleh guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau.
2. Skripsi Apriliyana Megawati (2013) mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah dengan Judul Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Life Skill Di Sanggar Kegiatan Belajar

[42] Mutmainnah Mahmuddin, Skripsi: *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd Negeri 7 Baranti,* (IAIN Parepare, 2018)

Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill yang dilakukan oleh instruktur dapat dilaksanakan dengan cukup baik, hal ini bisa dilihat : (a) aspek perencanaan tampak ada kecenderungan. (b) Aspek pelaksanaan pembelajaran yang meliputi materi, metode, dan media pada umumnya sudah dapat dijalankan dengan cukup baik oleh instruktur. (c) Evaluasi dilaksanakan secara praktik.[43]Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Apriliyana Megawati dengan penelitian yang sedang dikaji ini adalah sama-sama membahas mengenai prinsip mengajar. Perbedaannya pada penelitian Apriliyana Megawati ia memfokuskan pada Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Life Skill Di Sanggar Kegiatan Belajar, sedangkan yang sedang dikaji ini yaitu membahas tentang penerapan prinsip-prinsip mengajar oleh guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau.

3. Skripsi Syifa Hilyatunnisa' (2019) mahasiswa Pendidikan Pendidikan Agama Islam dengan judul Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan Relevansi tersebut terletak pada dua hal: a. Aplikasi prinsip belajar. rinsip-prinsip belajar yang terkandung dalam 13 pokok pikiran (fasal) dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tersebut relefan dengan aplikasi prinsip belajar

[43] Apriliyana Megawati, Skripsi: *Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Life Skill Di Sanggar Kegiatan Belajar,* (Universitas Negri Semarang, 2013)

modern, yaitu prinsip kesiapan, perhatian dan motivasi, keaktifan, pengulangan, keterlibatan langsung, tantangan, dan perbedaan individual. Prinsip-prinsip belajar meneurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim memuat berbagai tuntunan belajar yang mempunyai kesesuaian, baik dari segi fungsi atau penerapan prinsip belajar modern.[44]Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Syifa Hilyatunnisa' dengan penelitian yang sedang dikaji ini adalah sama-sama membahas mengenai prinsip mengajar. Perbedaannya pada penelitian Syifa Hilyatunnisa'ia memfokuskan pada Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern. Sedangkan sedangkan yang sedang dikaji ini yaitu membahas tentang penerapan prinsip-prinsip mengajar oleh guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau.

[44] Syifa Hilyatunnisa', Skripsi: *Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern,* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Dengan pendekatan lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang diamati dan menggunakan logika ilmiah.[45]Dalam penelitian ini peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, untuk digambarkan sebagaimana adanya, dan hasil dari penelitian akan disusun dan kesimpulannya akan dipaparkan. Penelitian ini, penulis meneliti mengenai Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru Pai Kelas 2a Di Smp N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP N 1 Singingi Hilir. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa di tempat ini penulis telah mengamati dan menemukan permasalahan yang perlu dibahas dan membutuhkan penyelesaian secara ilmiah mengenai Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru Pai Kelas 2a Di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau. Selain itu SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau merupakan salah satu sekolah favorit atau unggul yang ada didaerah Singingi Hilir, Provinsi Riau.

---

[45] Nana Sudjana Dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung Sinar Baru Algenindi, 2010), H 64- 65

C. Informan

Informan adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan yang lebih mengetahui mengenai pandangan nilai-nilai sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[46] Adapun yang menjadi informan Dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Informan kunci

   Informan kunci adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti tentang permasalahan yang dibahas, maka yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau.

2. Informan pendukung

   Informan pendukung adalah data yang mendukung atas permasalahan yang dibahas, yang menjadi informan pendukung pada penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi adalah sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan lapangan

[46] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Metodologi Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indo, 2004), h 22

oleh peneliti.[47] Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perlaku objek sasaran.[48]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan dengan mengamati secara langsung mengenai Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru Pai Kelas 2a SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau. Penulis juga mendapatkan data dari staf tata usaha SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau, bahwa seluruh siswa kelas 2a ada 30 siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. secara sederhana, terjadinya tatap muka antara peneliti dan Orang yang diwawancarai.[49] Wawnacara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawanacara merupakan komunikasi langsung atau tatap muka dengan sumber penelitian.[50]

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diamati oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan

[47] Sanafiyah Faisal *Op Cit,* h 204

[48] Abdurahmat Fathoni *Metododlogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet ke 1, h. 104

[49] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h 372

[50] Deslawanti, *Kesatuan Dalam Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,* (Bukittinggi :Suci Percetakan, 2016), h 16

kepada responden secara langsung dan mendapatkan jawaban atau informasi setelah melakukan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI dan siswa mengenai Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru Pai Kelas 2a Di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi kode atau, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi, ini diperlukan pengertian yang mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman, dan keahlian peneliti. Kualitas hasil penelitian data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.[51] Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas

[51] *Ibid*, h 209-210

dan memudahkan untuk mengumpulkan data. Temuan yang dipandang asing, tidak kenal dan belum memiliki pola, maka itulah yang menjadikan perhatian, karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.

2. Paparan Data *(Data Display)*

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis kajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi *(Conclusion Drawing atau Verification)*

Penarikan kesimpulan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut Dan terus-menerus. Reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.[52]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[53]

Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan:

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.

---

[52] *Ibid,* h 211-212

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), h. 241

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau dengan metode observasi dan wawancara dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Prinsip Motivasi Dalam Mengajar Oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu menggunakan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam skripsi ini, khususnya berkenaan dengan prinsip motivasi guru kelas 2A di SMPN 1 Singingi Hilir Provinsi Riau, penulis mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara. Melalui observasi dan wawancara penulis berusaha merangsang informan yang memimiliki wawasan dan pengalaman yang luas. Dalam mewawancarai

informan peneliti akan berusaha menggali hal-hal yang penting yang belum terfikir oleh informan penelitian. Wawancara ini penulis memperoleh data dari guru bidang studi PAI dan siswa kelas 2A.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa dan guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir tentang prinsip motivasi guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir itu seperti apa?

a. Memilih Bahan Ajar Sesuai Minat Siswa.

Bahan ajar haruslah berisi materi yang memadai, bervariasi, mendalam mudah dibaca, serta sesuai minat dan kebutuhan siswa. Siswa yang dalam keadaan kurang minat, ia merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya. Siswa yang mengalami turunnya minat dalam belajar adalah mengajak teman sebangku untuk bercerita ketika guru menjelaskan materi pelajaran atau memberikan ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan "Cara saya memilih bahan ajar yaitu saya sesuaikan dengan KD yang ada di dalam buku saja, jadi saya urutkan materi dari bab 1, lalu bab 2, 3 dan seterusnya. Kondisi belajar siswa ketika saya menjelaskan materi kadang siswa sering ribut, tetapi ributnya masih dalam kondisi yang wajar, jika sudah menganggu proses pembelajaran di kelas, maka saya akan menegurnya. Namun situasinya masih bisa dikendalikan dan masih ada perhatian dari siswa terhadap pembelajaran."[54]

[54] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

Selain itu hasil wawancara dengan siswa "ketika belajar dengan guru PAI saya menjadi kurang minat, terkadang saya merasa bosan, jadi saya lebih memilih untuk bercerita dengan teman sebangku saya."[55]

Hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa "Saya selalu memperhatikan guru ketika belajar, namun ketika saya sudah jenuh, sesekali saya memilih untuk pergi keluar kelas sebentar, lalu saya masuk kembali kedalam kelas."[56]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada saat pembelajaran PAI, guru menjelaskan materi di depan kelas, namun juga terlihat ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru, mereka bercerita dan mengobrol dengan teman dan siswa sering keluar masuk kelas.[57]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa ketika siswa tidak memiliki minat belajar, maka dia akan mengajak temannya berbicara, mereka menganggap bahwa mengobrol adalah cara supaya tidak bosan dalam belajar. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa mengikuti pembelajaran sudah tidak ada hasilnya, dan siswa sudah tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi pada saat belajar. Sebagai seorang guru seharusnya mampu memberikan motivasi kepada siswanya agar semangat dalam belajar. Salah satunya yaitu mampu menghubungkan bahan

[55] Wawancara dengan Tiko Davanza, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[56] Wawancara dengan Muhammad Ikhsan Tifael, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[57] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

ajar dengan minat siswa. Disini dapat kita lihat bahwa guru jarang memilih bahan ajar sesuai minat siswa.

b. Menggunakan Metode Dan Teknik Mengajar Yang Disukai Siswa.

Pemilihan metode yang baik dan tepat guna serta tepat sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik pula. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi akan menumbuhkan gairah dan semangat partisipatif siswa, mengurangi kebosanan, menumbuhkan ketertarikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan yang tepat dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini didukung oleh pendpat Darywan yang mengatakan bahwa Metode memiliki peranan sebagai alat motivasi ekstrinsik. Salah satu komponen pengajaran yang dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa adalah guru. Keterampilan menggunakan variasi metode mengajar dapat membangkitkan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Metode mengajar yang digunakan guru harus menimbulkan sikap positif siswa serta membangkitkan gairah dan semangat belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode yang gunakan yaitu ceramah, diskuisi/ kelompok. Guru sering menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran dan metode inilah yang mudah membuat siswa bosan dan malas dalam belajar. Metode diskusi/ belajar dalam kelompok disebut juga dengan metode pembelajaran kooperatif. Metode ini adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa" Metode yang saya gunakan dalam mengajar yaitu metode ceramah, dan sesekali saya menggunakan metode diskusi/belajar dalam kelompok. Cara saya memvariasikan metode yaitu berdasarkan materi saja, jika materi pelajarannya memerlukan penjelasan maka saya berikan metode ceramah, namun jika materinya lebih mengarah kepada praktik maka saya menggunakan metode belajar dalam kelompok atau diskusi dalam kelompok. Kebanyakan siswa menyukai metode diskusi ini karena mereka bisa bertanya kepada teman sekelompok mengenai materi yang tidak dipahami, namun dalam metode diskusi ini siswa sering ribut, karena mereka duduk berdekatan dan memungkinkan mereka untuk bermain bukan diskusi, oleh karena itu saya sering menggunakan metode ceramah, karena dengan begitu mereka duduk di meja masing-masing dan memperhatikan saya di depan."[58]

Sejalan dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa" Kadang-kadang guru menggunakan metode belajar dalam kelompok, namun yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, saya pribadi lebih menyukai model belajar diskusi/ berkelompok, karena saya bisa bertukar pendapat dengan teman saya, namun saya tidak merasa nyaman belajar ketika adanya kebisingan dan keributan yang diperbuat oleh teman yang lain."[59]

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa "Dalam belajar Pendidikan Agama Islam guru sering menggunakan metode ceramah/cerita dalam menjelaskan materi, saya sering merasa mengantuk dan terkadang tertidur di dalam kelas."[60]

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan belajar guru cendrung menggunakan metode ceramah

[58] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[59] Wawancara dengan M. Fadli, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[60] Wawancara dengan Febrianda, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

saja dan berdampak pada siswa, dimana siswanya sering meribut di kelas ada yang mengobrol dengan teman sebangku, ada yang berjalan-jalan di dalam kelas, ada siswa yang mengganggu siswa lain. Hal tersebut membuat pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.[61]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok saja, namun guru lebih cendrung menggunakan metode ceramah saja. Yang mana hal tersebut mengakibatkan kejenuhan dari siswa dan membuat siswa jadi tidak bersemangat dalam belajar. Hal tersebut tentu berdampak pada hasil beljar. Jika guru mampu memvariasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa, tentu hasil belajar yang diperolehpun akan lebih baik dari pada sebelumnya. Disini bisa kita lihat bahwa guru belum mampu menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa.

c. Mengoreksi Sesegera Mungkin Pekerjaan Siswa Dan Sesegera Mungkin Memberitahukan Hasilnya Kepada Siswa.

Setiap guru hendaknya selalu melakukan pengoreksian tugas secepat mungkin, karena hal tersebut sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Karena semakin cepat feedback atau umpan balik diberikan oleh guru, maka

[61] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

semakin baik pula perkembangan dari setiap murid dalam memperbaiki kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa "Saya jarang memeriksa pekerjaan siswa dan memberikannya langsung, dikarenakan untuk mengoreksi semua tugas dari siswa itu memelukan waktu yang lumayan banyak. Sehingga saya memanfaatkan waktu istirahat untuk memeriksa pekerjaan siswa. Namun ketika saya mempunyai waktu luang, maka saya manfaatkan untuk memeriksa tugas siswa dan memberitahukan hasilnya langsung. Reaksi mereka ketika saya memberikan secara langsung hasil pekerjaan mereka sangat antusias untuk mengetahui hasilnya. Biasanya saya membagikan hasil pekejaan siswa pada akhir pembelajaran ."[62]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan" Ketika guru memberikan hasil pekerjaan atau tugas secara langsung, saya sangat bersemangat untuk mengetahui bagaimana hasilnya."[63]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa ketika guru memberikan tugas, guru menyimpannya dan membawanya ke kantor untuk diperiksa, hal tersebut terjadi karena jam pelajaran yang terbatas sedangkan materi yang diajarkan masih banyak, sehingga banyak siswa yang merasa penasaran dengan hasilnya.[64]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru jarang memeriksa tugas siswa dan memberikan secara langsung hasil kerja mereka, padahal memeriksa pekerjaan siswa secara langsung dan membagikannya itu merupakan hal yang sangat penting, karena semakin

[62] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[63] Wawancara dengan Levina Aprilia, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[64] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

lama *feedback* diberikan maka semakin sulit bagi murid untuk memperbaiki kesalahannya. Selain itu siswa dapat mengetahui dimana kelebihan dan kekurangan pekerjaannya serta mendapatkan saran untuk perbaikan lebih lanjut. Dari sisi guru, hal ini membutuhkan manajemen waktu yang baik supaya setiap murid dapat mendapatkan umpan balik secara efektif. Namun dari sisi siswa sendiri, mereka merasa senang ketika mendapatkan *feedback* atau umpan yang diberikan secara cepat. Hal tersebut mampu membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan akademisnya. Dan mengetahui bagaimana cara perbaikan dirinya di masa depan. Disini bisa kita lihat bahwa pengkoreksian sesegera mungkin pekerjaan siswa, dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa yang dilakukan guru belum cukup baik.

d. Memberikan Pujian Verbal Atau Non Verbal Terhadap Siswa Yang Memberikan Respons Terhadap Pertanyaan Yang Diberikan.

Memberikan pujian verbal dan nonverbal dapat memiliki dampak positif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pujian tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih keras lagi serta membangun rasa percaya diri mereka. Dalam pembelajaran terdiri dari dua jenis yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu!. Sedangkan penguatan nonverbal

merupakan penguatan yang berupa gerak isyarat, menggunakan pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan simbol atau benda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa "Saya selalu memberikan pujian kepada siswa ketika mereka bertanya maupun menjawab pertanyaan. Bentuk pujian yang saya berikan yaitu ada yang verbal dan juga ada yang non verbal. Bentuk pujian verbal yang pernah saya berikan yaitu kata pintar, bagus, mantap, 100 buat kamu, keren. Selain itu juga ada pujian dalam bentuk non verbal seperti anggukan, senyuman, acungan jempol dan tepuk tangan. Pujian itu sangat berpengaruh kepada anak didik saya, disini mereka lebih berani dalam bertanya dan lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Sehingga disini 50% siswa termotivasi untuk menjawab pertanyaan, namun sebanyak 50% nya lagi belum mempuyai keberanian untuk menjawab pertanyaan dari saya karena mereka masih malu-malu untuk mengangkat tangan dan mereka takut salah."[65]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa " Ketika belajar PAI dengan materi puasa wajib dan puasa sunnah, guru bertanya apa saja puasa wajib yang diketahui, dan saya menunjuk tangan dan menjawab pertanyaan guru, dan saya diberi tepuk tangan sehingga saya merasa senang dan percaya diri."[66]

Selain itu juga didukung oleh pendapat siswa yang mengatakan bahwa "Pertanyaan baik itu dari guru maupun dari teman yang lain saya selalu berusaha untuk menjawab, meskipun jawaban yang saya berikan kurang tepat, namun guru selalu memberikan saya pujian karena telah berani menjawab pertanyaan dan saya juga diberikan acungan jempol oleh guru. Saya merasa sangat senang jika saya menjawab pertanyaan."[67]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pemberian pujian oleh guru dilakukan dengan bijaksana, sehingga disini siswa tidak

[65] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[66] Wawancara dengan Josep Kristian Halawa, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[67] Wawancara dengan Najwa Fathiya, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

merasa terpaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Disini guru memberikan pujian dengan cara yang jujur, apabila siswa menjawab dengan kurang tepat, maka guru jujur mengajatakan jawaban tersebut kurang tepat, hal tersebut mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.[68]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti mengemukakan kesimpulan bahwa pujian sangat berpengaruh pada siswa baik itu pujian dalam bentuk verbal maupun non verbal. Masing-masing pujian memiliki dampak yang positif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian pujian ini akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang positif serta membangun rasa percaya diri para murid sehingga mereka dapat belajar lebih efektif lagi ke depannya. Dari sini bisa kita lihat bahwa pemberian pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan yang dilakukan guru termasuk kategori sudah baik.

e. Memberitahukan Nilai Guna Dari Pelajaran Yang Sedang Dipelajari Siswa

Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang di pelajari merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, membantu siswa untuk lebih fokus pada aspek-aspek

[68] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

tertentu dari materi pelajaran sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep atau nilai guna dari pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa "Saya selalu memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari. Biasanya saya membereritahukan nilai guna dari pelajaran tersebut diawal pembelajaran, agar siswa memahami apa tujuan dari pelajaran yang sedang mereka pelajari sehingga siswa akan fokus pada tujuan tersebut dan mencapai hasil belajar yang optimal dan sebelum memulai pelajaran saya selalu bertanya kepada siswa apakah dia mengerti dengan nilai guna dari pelajaran, dan jika masih ada siswa yang belum mengerti maka akan saya jelaskan kembali sampai siswa tersebut paham dengan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari"[69]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa "Sebelum belajar guru selalu memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang di pelajari, sehingga saya tahu apa target yang harus dicapai ketika belajar dan mengerti dengan nilai guna dari pelajaran"[70]

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa" Ketika saya tidak memperhatikan guru saat guru menyampaikan nilai guna dari pelajaran, maka guru akan kembali menjelaskan nilai guna dari pelajaran di awal pembelajaran, setelah saya paham maka guru langsung masuk ke materi pelajaran"[71]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan guru selalu manyampaikan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari di awal

[69] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[70] Wawancara dengan Vena Noptiana, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[71] Wawancara dengan Rafi Alfa Riyadhi, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

pembelajaran, dan apabila masih ada yang kurang paham maka guru tidak akan memulai pembelajaran sebelum siswanya paham.[72]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa memberikan informasi kepada siswa tentang nilai guna dari pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Informasi ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus pada aspek-aspek tertentu dari materi pelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Selain itu, mereka akan lebih termotivasi untuk bekerja keras dan meningkatkan kemampuan diri, ketika siswa mengetahui nilai guna dari pelajaran atau konsep dalam situasi-situasi dunia nyata maka mereka akan lebih mudah mempelajarinya. Dalam artian lain yaitu semakin kontekstual pembelajaran terhadap realitas sosial dan lingkungan masyarakat maka semakin besar pula dampak positifnya pada pemahaman serta daya ingat siswa atas informasi-informasi baru yang diberikan oleh pendidik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Namun jika guru tidak memberikan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari, maka siswa akan kehilangan motivasi untuk belajar dan merasakan bahwa materi pelajaran tersebut tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang tertarik dalam mempelajari materi tersebut dan memiliki potensi untuk menurunkan kualitas hasil belajar mereka. Selain itu,

[72] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

ketidakjelasan tentang nilai guna pembelajaran dapat membuat siswa bingung dan sulit untuk memahami bagaimana cara meningkatkan kemampuan diri mereka. Mereka bisa jadi merasa frustrasi karena tidak tahu apa yang diharapkan dari mereka sehingga sulit bagi mereka untuk mencapai tingkat pencapaian yang baik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan akademis siswa serta membawa dampak buruk pada rasa percaya diri serta kemauannya dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru-guru untuk memberikan informasi tentang nilai guna pelajaran. Disini bisa kita lihat bahwa memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa yang dilakukan guru sudah cukup baik.

2. Penerapan Prinsip Aktifitas Dalam Mengajar Oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.

a. Menggunakan Multimetode Dan Multi Media.

Profesionalisme seorang guru bukan hanya sekedar mengajar melainkan setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa menggunakan multimedia dan multimetode agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penggunaan multimetode dan multimedia dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dalam menggunakan multimetode dan multimedia, guru perlu memastikan bahwa

penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penggunaan media-media tersebut juga harus disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar dari setiap individu agar bisa mencapai hasil yang optimal. Multimetode dan multimedia ini mampu memberikan ruang gerak pada siswa untuk berkembang sesuai keunikannya masing-masing sebagai sumber daya manusia yg unggul di masa depan nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa "Ketika belajar di dalam kelas saya lebih memilih untuk menggunakan metode ceramah, tetapi sesekali menggunakan metode diskusi. Saya belajar menggunakan papan tulis dan sesekali saya menggunakan media gambar dalam belajar, hal tersebut terjadi karena kurangnya failitas sekolah seperti infokus sehingga saya tidak bisa memberikan media yang lainnya seperti ppt. Penggunaan media gambar ini saya sesuaikan dengan materi pelajaran. Semua siswa menyukai media gambar yang saya berikan, karena mereka penasaran dengan gambar tersebut sehingga mereka berebutan ingin melihat gambar yang saya bawa. Jika ada siswa yang tidak suka belajar dengan media gambar, sesekali saya melakukan ice breaking dalam kelas seperti tepuk semangat supaya siswa kembali semangat dalam belajar."[73]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa "Ketika saya belajar PAI guru sering memberikan kami media berupa gambar, seperti pada materi makanan yang halal dan yang haram, guru memberikan gambar minuman keras, lalu juga gambar binatang seperti babi, sehingga memudahkan saya dalam memahami materi."[74]

[73] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[74] Wawancara dengan Vena Noptiana, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

Berdasarkan hasil observasi peneliti guru jarang sekali memvariasikan metode belajar. Pada umumnya guru hanya menjelaskan materi saja dengan menggunakan metode ceramah. Serta guru jarang menggunakan media lain yang mampu meningkakan keaktifan siswa.[75]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru jarang memvariasikan multimetode dan multimedia sehingga hal tersebut menurunkan aktivitas siswa di dalam kelas, karena siswa menjadi bosan, suntuk dan tidak tertarik dengan pelajaran. Dan siswa lebih memilih keluar kelas dari pada belajar di dalam kelas. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil belajar. Yang mana siswa menjadi tidak paham dengan materi. Disini dapat kita katakan bahwa guru jarang memvariasikan multimetode dan multimedia sehingga hal tersebut menurunkan aktivitas siswa di dalam kelas.

b. Memberikan Tugas Secara Individual Dan Kelompok.

Memberikan tugas secara individual dan kelompok memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pemberian tugas maka siswa memiliki rasa tanggung jawab dan siswa mendapatkan pengalaman bekerjasama dengan siswa yang lain. Selain itu untuk merangsang siswa untuk berpikir kritis,

[75] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, serta mengembangkan sikap mandiri pada diri siswa.

Bisa kita lihat bahwa dengan memberikan tugas secara individu ini mampu mengembangkan kreativitas siswa karena mereka harus membuat sesuatu dari sudut pandang pribadi tanpa bantuan orang lain, selain itu dapat memenuhi bebutuhan belajar individu, karena setiap siswa memiliki gaya belajar dan preferensi sendiri-sendiri sehingga dengan memberi tugas individu maka guru bisa menyesuaikannya dengan kebutuhan dan gaya belajarnya masing-masing. Selain itu tugas kelompok dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama yaitu dengan adanya tugas kelompok dapat membantu para siswa untuk belajar bekerja sama, berkolaborasi dengan baik, membangun kepercayaan satu sama lain, serta saling menghargai kontribusi masing-masing anggota, selain itu setiap anggota bisa menawarkan ide-ide yg berbeda-beda sehingga terjadi diskusi yang produktif dimana mereka akan mencari solusi bersama-sama. Dalam memberikan tugas, guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa. Tidak semua topik cocok untuk disajikan dalam bentuk tugas individu maupun kelompok. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran bervariasi sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa “Ketika pembelajaran telah selesai saya memberikan tugas individu berupa soal-soal seputar materi, soalnya berbentuk esai. Pemberian tugas ini diberikan di akhir pembelajaran. Namun pemberian tugas ini tidak diberikan setiap minggu melainkan setiap habis materi dan akan memasuki materi baru. Kegiatan ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Jadi dengan adanya tugas yang diberikan secara individu saya bisa menilai kemajuan tiap-tiap siswa. Pemberian tugas yang diberikan secara berkelompok yang saya lakukan, disini saya membetuk siswa menjadi beberapa kelompok dan saya berikan tugas berupa permasalahan, disitu saya berikan tugas yang diselesaikan secara bersama oleh kelompok, setelah itu dipresentasikan kedepan kelas dan hasil diskusi kelompok ditanggapi oleh kelompok lain.”[76]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan “Setelah guru menjelaskan materi, guru selalu memberikan tugas dalam bentuk esai untuk kami kerjakan masing-masing, dan kami tidak boleh mencontek, kalau kedapatan mencontek kami akan diberikan hukuman seperti membersihkan wc”[77]

Hal ini juga didukung oleh pendapat siswa yang mengatakan bahwa ”Ketika belajar kelompok, guru memberika kami tugas berupa soal-soal yang harus kami jawab, dan terkadang guru memberikan kami sebuah persoalan yang mana kami harus bekerjasama untuk memecahkan persoalan tersebut, setelah itu jawaban kami dikumpulkan dan di presentasikan kedepan kelas”[78]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang mana siswanya sangat serius mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik itu ketika mengerjakan tugas pribadi maupun tugas kelompok, ketika mengerjakan tugas mandiri mereka mengerjakan dengan jujur, tanpa melihat jawaban

[76] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[77] Wawancara dengan Josep Kristian Halawa, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[78] Wawancara dengan Reihan Januarta, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

teman, selain itu ketika belajar kelompok, setiap anggota kelompok berkolaborasi dan bekerja sama untuk memecahkan persoalan yang diberikan guru.[79]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok memiliki banyak manfaat bagi siswa. Dengan memberi variasi jenis tugas maka kita bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial & kreativitas anak-anak sekaligus membantu mereka siap untuk terjun ke dunia nyata nantinya. Disini dapat kita katakan bahwa pembemberian tugas secara individual dan kelompok yang dilakukan guru sudah tergolong baik.

c. Memberikan Kesemptatan Kepada Siswa Melaksanakan Eksperimen Dalam Kelompok Kecil (Beranggota Tidak Lebih Dari 3 Orang).

Eksperimen ialah metode pemberian kesempatan kepada siswa, baik secara perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dalam proses belajar mengajar eksperimen memberikan ini mampu memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk mengalami atau melakukan sendiri suatu percobaan, membuat anak belajar belajar untuk bekerjasama dan tanggung jawab. Dengan demikian, siswa akan menjadi aktif serta memberikan kebermaknaan bagi dirinnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa “Saya pernah memberikan tugas pada anak didik saya untuk

[79] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

melakukan eksperimen di dalam kelompok. Eksperimen ini digunakan sesuai dengan materi. Jika materinya memerlukan eksperimen maka saya bentuk anak menjadi beberapa kelompok dan saya berikan tugas eksperimen. Salah satu bentuk eksperimen yang saya berikan seperti dalam materi shalat berjamaah, siswa saya bagi siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 3 orang. Disini masing-masing kelompok melakukan ekperimen mempraktikkan bagaimana tata cara shalat bermaah. Disini masing-masing anggota memiliki tanggung jawab ada yang sebagai imam dan ada yang sebagai makmum. Dan beberapa kali saya juga melakukan eksperimen pada materi lain, dia tergantung materi yang akan dipelajari"[80]

Hal ini sejalan dengan wawancara siswa yang mengatakan bahwa "Saya diberikan tugas berupa ekperimen di dalam kelompok yang yang mana saya dan teman saya mempraktikkan secara langsung bagaimana pelaksaan shalat berjamaah itu sendiri, selain materi shalat berjamaah juga ada materi lain yaitu berwudhu"[81]

Hal ini didukung oleh pendapat siswa yang mengatakan bahwa "Saya sangat bersemangat ketika guru memberikan tugas melakukan ekperimen, dan saya lebih cepat mengerti dan paham dengan materi ketika saya mempraktikkannya sendiri"[82]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa penerapan eksperimen ini tidak dilakukan oleh guru pada setiap materi pelajaran. Melainkan hanya materi tertentu saja yang sekiranya diperlukan untuk melakukan eksperimen atau demosntrasi.[83]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan ekperimen dalam kelompok kecil ini

[80] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[81] Wawancara dengan Levina Aprilia Putri, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[82] Wawancara dengan M. Fadli, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[83] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

memberikan pengaruh pada keaktifan siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa melakukan eksperimen sendiri dan mencoba melakukan hal-hal baru yang memungkinkan siswa mengeksplorasikan secara langsung materi yang diajarkan. Disini dapat kita lihat bahwa pemberikan kesemptatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang) yang dilakukan guru tergolong dalam kategori sudah baik.

d. Memberikan Tugas Untuk Membaca Bahan Belajar, Mencatat Hal-Hal Yang Kurang Jelas.

Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar dan mencatat hal-hal yang kurang jelas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Yang mana hal tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa, ketika siswa diminta untuk membaca materi dan mencatat hal-hal yang penting, mereka akan lebih fokus pada informasi yang relevan dengan topik tersebut sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, kemudian memperkuat kemampuan catatannya, dengan sering membuat catatan, maka para siswa bisa memperkuat kemampuan menulisnya dan memperluas kosakata mereka. Selain itu menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri dimana tugas ini juga bisa melatih para siswa untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung kepada guru selalu , karena dalam mengerjakan tugas ini tidak perlu adanya supervisi dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa “Ketika belajar saya menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, namun jika masih ada siswa yang tidak mengerti dengan materi maka saya buka sesi tanya jawab untuk membantu mereka memahami materi. Dan ketika saya sudah selesai mejelaskan maka saya menyuruh siswa untuk mencatat apa saja materi yang tidak mereka pahami untuk ditanyakan.”[84]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa” Saya selalu membaca buku sebelum memulai pelajaran, dan saya akan menanyakan materi yang kurang saya pahami kepada guru”[85]

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa” Ketika belajar saya selalu membaca buku yaitu diawali dari peta konsep dulu, sehingga saya paham apa saja tujuan yang akan dicapai ketika mempelajari materinya”[86]

Berdasarkan hasil observasi sebelum guru menjelaskan materi guru meminta siswa untuk membaca buku paket yang mereka pinjam dari perpustakaan, lalu guru meminta siswa untuk bertanya sebelum ia mulai menjelaskan materi. Setelah itu baru guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa.[87]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru selalu memerintahkan siswa untuk membaca bahan ajar sebelum memulai pembelajaran dan guru selalu menanyakan kepada siswa

[84] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[85] Wawancara dengan Febrianda, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[86] Wawancara dengan Muhammad Ikhsan Tifael, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[87] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023

apakah ada materi yang tidak dipahami. Dan disini siswa aktif bertanya mengenai apa materi yang tidak mereka pahami. Disini dapat kita lihat bahwa memberikan tugas untuk membaca bahan belajar dan mencatat hal-hal yang kurang jelas yang diperintahkan guru berjalan dengan baik. Disini bisa kita lihat bahwa pemberian tugas untuk membaca bahan belajar dan mencatat hal-hal yang kurang jelas yang dilakukan guru sudah termasuk ke kategori baik.

e. Mengadakan Tanya Jawab Dan Diskusi

Mengadakan tanya jawab dan diskusi mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis yaitu saat melakukan tanya jawab atau diskusi, siswa akan terdorong untuk berpikir lebih jauh tentang materi yang sedang dibahas. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa yaitu dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi, para siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat dengan teman sekelasnya sehingga semakin memotivasi para siswa agar lebih aktif dalam belajar. Kemudian melatih kemampuan komunikasi yaitu melalui praktik bertanya dan menjawab di depan orang lain, para siswa bisa merasa nyaman saat harus menyampaikan ide-ide mereka secara lisan. Selanjutnya memperluas pengetahuan yaitu kegiatan tanya-jawab juga mendorong para siswa menambah wawasan dengan mendengarkan pandangan dari sudut pandang yang berbeda. Kemudian tanya jawab dan diskusi ini juga mampu menumbuhkan rasa

percaya diri yaitu ketika para siswa berhasil memberikan tanggapan atas pertanyaaan maka hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaandiri dan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa "Saya menggunakan sesi tanya-jawab disetiap pembelajaran seperi diawal pembelajaran, setelah menjelaskan materi dan juga di akhir pembelajaran. Namun saya hanya melakukan diskusi ketika belajar dalam kelompok saja. Karena diskusi memerlukan waktu yang banyak sedangkan jam pelajaran terbatas, ditatkutkan nantinya pemyampaian materi tidak tuntas namun jam pelajarannya sudah habis. Sebanyak 50% siswa aktif melakukan tanya jawab ketika belajar, dan ketika berdiskusi semua siswa ikut bepartisipasi berdiskusi dalam kelompok"[88]

Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa"Ketika belajar guru sering melakukan tanya jawab, dan saya berani tunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru"[89]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa "Saya berani untuk bertanya kepada guru, dan guru selalu mejawab pertanyaan saya sampai saya memahami materi pelajaran yang kurang jelas."[90]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa namun guru jarang melakukan diskusi pada setiap pertemuannya. Karena diskusi yang dilakukan siswa di

[88] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[89] Wawancara dengan Tiko Davanza, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

[90] Wawancara dengan Hani Apriliana, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023, di Dalam Kelas

kelas 2A memerlukan waktu yang banyak. Sehingga guru jarang sekali membuka sesi diskusi dalam pembelajran.[91]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa guru hanya melakukan sesi tanya jawab saja pada pembelajaran PAI di SMP N 1 Singingi Hilir, dan jarang menggunakan sesi diskusi. Hal ini tentu saja belum mampu mengaktifkan siswa, karena diskusi juga memeiliki peran yang sangat penting yaitu hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan para siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat dengan teman sekelasnya serta guru sehingga semakin memotivasi para siswanya agar lebih aktif dalam belajar. Namun disini dapat kita lihat bahwa guru kurang optimal dalam menerapkan tanya jawab dan diskusi sehingga kekatifan siswa masih tergolong rendah.

3. Penerapan Prinsip Individualitas Dalam Mengajar Oleh Guru PAI Kelas 2A di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau.

a. Menentukan Penggunaan Berbagai Metode Yang Diharapkan Dapat Melayani Kebutuhan Siswa Sesuai Karakteristiknya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode yang digunakan oleh guru yaitu, metode ceramah/cerita dan belajar kelompok/diskusi. Guru sering menggunakan metode ini dalam proses

[91] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023

pembelajaran pendidikan agama Islam dan metode inilah yang mudah membuat siswa bosan dan malas dalam belajar.

Metode ceramah adalah metode yang system belajarnya dilakukan guru dengan sekelompok siswa dalam suatu ruangan dengan memberikan pembelajaran dengan berceramah atau bercerita di depan kelas. Sistem belajar ini yang lebih aktif dalam berperan dalam pembelajaran yaitu guru atau disebut juga deengan strategi *exposition* (secara langsung/*direct instruction*) adalah pembelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Kemudian belajar kelompok suatu metode yang digunakan guru dalam belajar yang terbentuk dari beberapa orang dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah atau materi yang diberikan guru yang akan dipecahkan oleh siswa dan mengemukakan ide-ide dalam menyelesaikannya. Dalam kelas ini guru membagi kelompok sesuai dengan materi yang terdiri beberapa poin yang besar yang diberikan kepada tiap-tiap kelompok untuk dikompromikan secara bersama.

Dari metode tersebut penulis mewawancarai seorang gru PAI yang mengatakan bahwa “Dalam belajar pendidikan agama Islam saya menggunakan metode ceramah/cerita dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menurut saya materinya memerlukan penjelasan lebih, selain itu saya juga melakukan pembelajaran dengan berkelompok/ diskusi. Dimana siswa berdiskusi mengenai materi, biasanya diskusi yang saya lakukan yaitu satu kelompok mendiskusikan poin-poin yang ada di dalam materi setelah itu kelompok satu melakukan tanya jawab dengan kelompok lain. Metode yang cocok dengan karakter siswa kelas 2A ini yaitu meode

ceramah, karena siswa memerlukan pemahaman lebih mengenai materi, selain itu juga dengan menggunakan metode ceramah ini kondisi kelas lebih kondusif karena siswa duduk di meja masing-masing dan memerhatikan penjelasan dari guru"[92]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara seorang siswa yang mengatakan bahwa " Ketika saya belajar di kelas ini dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam saya sering merasa bosan, karena guru jarang sekali menggunakan metode lain, guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan sesekali diskusi kelompok."[93]

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa "Ketika saya belajar PAI saya lebih memilih untuk tidur dikelas dari pada mendengarkan guru, karena saya pusing mendengarkan guru selalu menjelaskan materi yang banyak, saya menjadi tidak paham dengan materi"[94]

Dari wawancara di atas penulis perkuat dengan hasil observasi dengan melihat guru pendidikan agama Islam melakukan pembelajaran dan persiapan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa menggunakan strategi dan metode pembelajaran namun dalam mengembangkan materi pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan guru tidak menggunakan media, karena terbatasnya sarana dan prasarana di SMP N 1 Singingi Hilir tersebut, sehingga siswa mudah jenuh, bermalasan dalam belajar danakhirnya siswa melakukan kegiatan lain, bertanya pada teman sebangkunya, mencoret-coret buku dengan membuat gambar, tidur-tiduran, dan dalam belajar kelompok hanya siswa yang tekun saja yang aktif dan

[92] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[93] Wawancara dengan Windi Yasari, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023, di Dalam Kelas

[94] Wawancara dengan Linda Yulanti, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023, di Dalam Kelas

juga dalam membuat tugas mengandalkan tugas temannya dengan mencontek.[95]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam guru hanya menggunakan metode yang mengarah kepada ceramah, atau diskusi kelompok hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Selainitu siswa juga sering melalaikan tugas yang diberikan oleh guru.akibat dari seringnya guru menggunakan metode tersebut, sehingga mendatangkan kebosanan dan kejenuhan, kurang berminat dan juga kurang memotivasi siswa, akibatnya siswa yang mengikuti proses pembelajaran menjadi tidak aktif. Disini dapat kita katakan bahwa metode yang digunakan guru belum mampu melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya sehingga masih tergolorng belum baik.

b. Merancang Pemanfaatan Berbagai Media Dalam Menyajikan Pesan Pembelajaran.

Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran memiliki banyak manfaat yaitu mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran yaitu dengan menggunakan media yang tepat, pesan pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi ajar. Selain itu

[95] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023

memfasilitasi gaya belajar yang berbeda karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan teknologi multimedia dalam proses pembelajaran bisa membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa " Saya sering menggunakan media gambar dalam pembelajaran, selain itu ada juga media video, karena materi untuk kelas 2 ini masih tergolong sederhana dalam artian mudah dipahami oleh siswa hingga tidak perlu menggunakan banyak media dalam belajar, selain itu alasan saya tidak memakai media dikarenakan sarana dan prasarana disekolah ini kurang memadai."[96]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa" Belajar PAI di kelas ini guru sering menggunakan media gambar dan juga ada media video seperti kisah-kisah nabi dan rasul, saya merasa senang ketika menonton video kisah-kisah nabi."[97]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan dalam kegiatan belajar guru jarang menggunakan media, karena guru kurang memnguasi media-media pembelajaran, selian itu guru hanya menjelaskan materi mengguankan papan tulis saja, dan sesekali menggunakan media gambar.[98]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa guru kurang menguasai pemanfaatan media dalam pembelajaran,

---

[96] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[97] Wawancara dengan Okta Zivana, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023, di Dalam Kelas

[98] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023

sehingga guru hanya menggunakan media papan saja dan menggunakan media gambar. Namun demikian, meskipun ada beberapa alasan tersebut, pemanfaatan berbagai macam media dalam proses belajar mengajar tetap penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran serta membuka kesempatan bagi para siswa untuk belajar secara lebih variatif sesuai kebutuhan masing-masing individu. Hal ini dapat dikatan bahwa guru kurang optimal dalam perancangan media pemeblajaran.

c. Mengenali Karakteristik Setiap Siswa Sehingga Dapat Menentukan Perlakuan Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa Yang Bersangkutan.

Dengan mengenali karakteristik setiap siswa, guru dapat menyesuaikan metode, teknik, dan media pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga pesan lebih mudah dipahami oleh para siswa, karena setiap siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketika pengalaman belajar disesuaikan dengan kepentingan individu dari masing-masing siswa maka akan meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan mempelajari perbedaan cara pikir tiap individu ,guru bisa memperdalam pengetahuannya tentang bagaimana otak bekerja saat seseorang sedang belajar serta memberikan solusi terbaik untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi seperti saat ini. Selain itu dengan mempertimbangkan kemampuan individual pada anak, harapan besar bahwa peluang-peluang sukses pada masa depan semakin terbuka lebar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa “Dalam pembelajaran pendidikan agaman Islam saya bisa menebak bagaimana karakteristik setiap siswa, ada siswa yang suka bermain, ada siswa yang tidak suka dengan kebisingan, dan ada siswa yang suka belajar tapi dengan santai, namun saya lebih memilih menggunakan metode ceramah dalam belajar, karena saya menganggap materi untuk kelas 2 masih tergolong mudah dipahami oleh siswa”[99]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa” Saya merasa tidak ada semangat ketika belajar PAI”[100]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa “ Terkadang ketika guru mengajar saya mendengarkan guru, namun terkadang saya juga bosan belajar dengan guru PAI”[101]

Berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu guru sebenarnya sudah mengenali karakteristik setiap individu namun guru tetap memilih untuk menggunakan pembelajaran dengan ceramah, padahal guru bisa memvariasiakan sesuai dengan karakteristik yang doimiliki siswa.[102]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI guru sudah mengenali karakteristik siswa, namum guru bekum mampu bmemberikan pembelajaran sesuai dnegam karakteristik siswa. Seharusnya jika sudah mengenali karakteristik setiap siswa ,maka guru dapat memberikan perlakuan dan strategi pembelajaran yang tepat bagi setiap individu

[99] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[100] Wawancara dengan Always Try, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023, di Dalam Kelas

[101] Wawancara dengan Nur Zahara, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023, di Dalam Kelas

[102] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023

sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memaksimalkan potensi diri. Dari sini dapat dikaatakan bahwa guru belum mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

d. Memberikan Remediasi Ataupun Pertanyaan Kepada Siswa Yang Membutuhkan.

Memberikan remediasi atau pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu mereka untuk lebih memahami materi dan meningkatkan kemampuan belajar, selain itu juga bisa membantu siswa yang kesulitan setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga ada beberapa siswa yang kesulitan dalam memahami materi ajar. Dengan memberikan remediasi, guru dapat membantu para siswa tersebut agar tidak tertinggal dan tetap bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa "Saya selalu memberikan remediasi kepada siswa ketika siswa membutuhkannya, hal tersebut saya lakukan supaya melalui pemberian remediasi ataupun pertanyaan tersebut saya bisa mendapatkan *feedback* langsung dari setiap individu tentang sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik atas suatu topik pelajaran" [103]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa "Saya melihat guru selalu memberikan remedi ketika ada teman saya yang mendapat nilai rendah ketika ulangan"[104]

[103] Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 22 Juni 2023 di Dalam Kelas

[104] Wawancara Serni Wati, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023, di Dalam Kelas

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa" Ketika guru membagikan hasil ujian guru selalu menandai nama-nama siapa saja yang tidak mencapai KKM, dan ketika jam istirahat kami diberikan remedial oleh guru. Dan kami disuruh mengerjakan tugas yang diberikan."[105]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru selalu memberikan remediasi kepada siswa. Hal ini terlihat ketika siswa lain sedang beristirahat saya melihat masih ada beberapa siswa di dalam kelas dimana guru melakukan remedisi kepada siswa yang memerlukan.[106]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimulkan bahwa guru memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan. Hal ini akan menjadi data dasar apakah metode pengajaran sudah efektif atau belum. Selain itu mampu meningkatkan interaksi antara guru dan murid yaitu dalam memberikan remidiasi ataupun soal tambahan guru perlu melakukan interaksi secara personal dengan muridnya . Hal ini akan menjadikan hubungan lebih dekat sehingga muncul sikap saling percaya diantara kedua sisi. Disini dikatakan bahwa pemberian remediasi oleh guru kepada siswa yang membutuhkan tergolong dalam kateogori baik sekali.

[105] Wawancara dengan Dela Putri, Siswa Kelas 2A SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023, di Dalam Kelas

[106] Observasi Penulis Lakukan Pada Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir, tanggal 23 Juni 2023

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dibahas bahwa prinsip-prinsip mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau adalah sebagai berikut ini:

1. Prinsip Motivasi

   Dalam prinsip motivasi ada beberapa implikasi yang harus dilakukan guru diantaranya :(a)Memilih bahan ajar sesuai minat siswa. (b)Menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa. (c)Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa, dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa. (d)Memberika pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertamnyaan yang diberikan. (e)Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa.[107]

   Berikut ini impilkasi prinsip motivasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau:

   a. Memilih bahan ajar sesuai dengan minat siswa.

      Guru jarang memilih bahan ajar sesuai dengan minat siswa sehingga siswa tidak memiliki minat belajar, maka dia akan mengajak temannya berbicara, mereka akan menganggap bahwa mengobrol adalah cara supaya tidak merasa bosan dalam belajar. Sebagai seorang guru seharusnya mampu memberikan motivasi kepada siswanya agar semangat

[107] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 101

dalam belajar. Salah satunya yaitu mampu menghubungkan bahan ajar dengan minat siswa.

b. Menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa

Guru jarang menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa dalam kegiatan belajar, di sini guru cendrung menggunakan metode ceramah saja dan berdampak pada siswa, dimana siswanya sering meribut di kelas ada yang mengobrol dengan teman sebangku, ada yang berjalan-jalan di dalam kelas, ada siswa yang mengganggu siswa lain. Hal tersebut membuat pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan mengakibatkan kejenuhan dari siswa dan membuat siswa jadi tidak bersemangat dalam belajar. Hal tersebut juga berdampak pada hasil beljar. Jika guru mampu memvariasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa, tentu hasil belajar yang diperolehpun akan lebih baik dari pada sebelumnya.

c. Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa, dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa.

Guru jjarang memeriksa tugas siswa dan memberikan secara langsung hasil kerja mereka, padahal memeriksa pekerjaan siswa secara langsung dan membagikannya itu merupakan hal yang sangat penting, karena semakin lama *feedback* diberikan maka semakin sulit bagi murid untuk memperbaiki kesalahannya. Selain itu siswa dapat mengetahui dimana kelebihan dan kekurangan pekerjaannya serta mendapatkan saran

untuk perbaikan lebih lanjut. Dari sisi guru, hal ini membutuhkan manajemen waktu yang baik supaya setiap murid dapat mendapatkan umpan balik secara efektif. Namun dari sisi siswa sendiri, mereka merasa senang ketika mendapatkan *feedback* atau umpan yang diberikan secara cepat. Hal tersebut mampu membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan akademisnya. Dan mengetahui bagaimana cara perbaikan dirinya di masa depan. Disini bisa kita lihat bahwa pengkoreksian sesegera mungkin pekerjaan siswa, dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa yang dilakukan guru belum cukup baik.

d. Memberikan pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan.

Pemberian pujian yang dilakukan oleh guru ini dilakukan dengan bijaksana, sehingga disini siswa tidak merasa terpaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Disini guru memberikan pujian dengan cara yang jujur, apabila siswa menjawab dengan kurang tepat, maka guru jujur mengajatakan jawaban tersebut kurang tepat, hal tersebut mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Pemberian pujian ini akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang positif serta membangun rasa percaya diri para murid sehingga mereka dapat belajar lebih efektif lagi ke depannya. Dari sini bisa kita lihat bahwa pemberian pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang memberikan

respons terhadap pertanyaan yang diberikan yang dilakukan guru termasuk kategori sudah baik.

e. Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa.

Guru PAI selalu manyampaikan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari di awal pembelajaran, dan apabila masih ada yang kurang paham maka guru tidak akan memulai pembelajaran sebelum siswanya paham. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus pada aspek-aspek tertentu dari materi pelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Selain itu, mereka akan lebih termotivasi untuk bekerja keras dan meningkatkan kemampuan diri, ketika siswa mengetahui nilai guna dari pelajaran atau konsep dalam situasi-situasi dunia nyata maka mereka akan lebih mudah mempelajarinya. Disini bisa kita lihat bahwa memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa yang dilakukan guru sudah cukup baik.

2. Prinsip Aktivitas

Dalam prinsip aktivitas ada beberapa implikasi yang harus dilakukan guru diantaranya: (a)Menggunakan multimetode dan multi media. (b)Memberikan tugas secara individual dan kelompok. (c)Memberikan kesemptatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang). (d)Memberikan tugas untuk membaca

bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas. (e)Mengadakan Tanya jawab dan diskusi.[108]

Berikut ini impilkasi prinsip aktivitas oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau:

a. Menggunakan multimetode dan multi media

Pada umumnya guru hanya menjelaskan materi saja dengan menggunakan metode ceramah. Serta guru jarang menggunakan media lain yang mampu meningkakan keaktifan siswa. Disini guru jarang memvariasikan multimetode dan multimedia sehingga hal tersebut menurunkan aktivitas siswa di dalam kelas, karena siswa menjadi bosan, suntuk dan tidak tertarik dengan pelajaran. Dan siswa lebih memilih keluar kelas dari pada belajar di dalam kelas. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil belajar. Yang mana siswa menjadi tidak paham dengan materi. Disini dapat kita katakan bahwa guru jarang memvariasikan multimetode dan multimedia sehingga hal tersebut menurunkan aktivitas siswa di dalam kelas.

b. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.

Guru selalu memberikan tugas kepada siswa baim itu secara individu maupun kelompok, di sini siswanya sangat serius mengerjakan tugas yang diberikan guru, ketika mengerjakan tugas mandiri mereka mengerjakan dengan jujur, tanpa melihat jawaban teman, selain itu ketika

[108] Rusman, 2017, *Op Cit*, h. 101-102

belajar kelompok, setiap anggota kelompok berkolaborasi dan bekerja sama untuk memecahkan persoalan yang diberikan guru. Dapat disimpulkan bahwa memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok memiliki banyak manfaat bagi siswa. Dengan memberi variasi jenis tugas maka kita bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial & kreativitas anak-anak sekaligus membantu mereka siap untuk terjun ke dunia nyata nantinya. Disini dapat kita katakan bahwa pembemberian tugas secara individual dan kelompok yang dilakukan guru sudah tergolong baik.

c. Memberikan kesemptatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang).

Penerapan eksperimen ini tidak dilakukan oleh guru pada setiap materi pelajaran. Melainkan hanya materi tertentu saja yang sekiranya diperlukan untuk melakukan eksperimen atau demosntrasi. Dapat dipahami bahwa pelaksanaan ekperimen dalam kelompok kecil ini memberikan pengaruh pada keaktifan siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa melakukan eksperimen sendiri dan mencoba melakukan hal-hal baru yang memungkinkan siswa mengeksplorasikan secara langsung materi yang diajarkan. Disini dapat kita lihat bahwa pemberikan kesemptatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang) yang dilakukan guru tergolong dalam kategori sudah baik.

d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.

Guru meminta siswa untuk membaca buku paket yang mereka pinjam dari perpustakaan, lalu guru meminta siswa untuk bertanya sebelum ia mulai menjelaskan materi. Setelah itu baru guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Dapat dipahami bahwa disini guru selalu memerintahkan siswa untuk membaca bahan ajar sebelum memulai pembelajaran dan guru selalu menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang tidak dipahami. Dan disini siswa aktif bertanya mengenai apa materi yang tidak mereka pahami. Disini dapat kita lihat bahwa memberikan tugas untuk membaca bahan belajar dan mencatat hal-hal yang kurang jelas yang diperintahkan guru berjalan dengan baik. Disini bisa kita lihat bahwa pemberian tugas untuk membaca bahan belajar dan mencatat hal-hal yang kurang jelas yang dilakukan guru sudah termasuk ke kategori baik.

e. Mengadakan Tanya jawab dan diskusi.

Guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa namun guru jarang melakukan diskusi pada setiap pertemuannya. Karena diskusi yang dilakukan siswa di kelas 2A memerlukan waktu yang banyak. Sehingga guru jarang sekali membuka sesi diskusi dalam pembelajran. Dapat peneliti simpulkan bahwa guru hanya melakukan sesi tanya jawab saja pada pembelajaran PAI di SMP N 1 Singingi Hilir, dan jarang menggunakan sesi diskusi. Hal ini tentu saja belum mampu mengaktifkan siswa, karena

diskusi juga memeiliki peran yang sangat penting yaitu hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan para siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat dengan teman sekelasnya serta guru sehingga semakin memotivasi para siswanya agar lebih aktif dalam belajar. Namun disini dapat kita lihat bahwa guru kurang optimal dalam menerapkan tanya jawab dan diskusi sehingga kekatifan siswa masih tergolong rendah.

3. Prinsip Individualitas

Dalam prinsip individualitas ada beberapa implikasi yang harus dilakukan guru diantaranya: (a) Menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya. (b)Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran. (c)Mengenali karakteristik setiap siswa sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajran yang tepat bagi siswa yang bersangkutan. (d)Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan.[109]

Berikut ini impilkasi prinsip individualitas oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau:

a. Menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya.

[109] Rusman, 2017, *Op Cit*, h. 104

Guru pendidikan agama Islam di SMP N 1 Singingi Hilir ini melakukan pembelajaran dan persiapan pembelajaran menggunakan strategi dan metode. Namun dalam mengembangkan materi pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan guru tidak menggunakan media, karena terbatasnya sarana dan prasarana di SMP N 1 Singingi Hilir tersebut, sehingga siswa mudah jenuh, bermalasan dalam belajar danakhirnya siswa melakukan kegiatan lain, bertanya pada teman sebangkunya, mencoret-coret buku dengan membuat gambar, tidur-tiduran, dan dalam belajar kelompok hanya siswa yang tekun saja yang aktif dan juga dalam membuat tugas mengandalkan tugas temannya dengan mencontek. Dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam guru hanya menggunakan metode yang mengarah kepada ceramah, atau diskusi kelompok hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Selainitu siswa juga sering melalaikan tugas yang diberikan oleh guru.akibat dari seringnya guru menggunakan metode tersebut, sehingga mendatangkan kebosanan dan kejenuhan, kurang berminat dan juga kurang memotivasi siswa, akibatnya siswa yang mengikuti proses pembelajaran menjadi tidak aktif. Disini dapat kita katakan bahwa metode yang digunakan guru belum mampu melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya sehingga masih tergolorng belum baik.

b. Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran.

Guru jarang menggunakan media, karena guru kurang memnguasi media-media pembelajaran, selian itu guru hanya menjelaskan materi mengguankan papan tulis saja, dan sesekali menggunakan media gambar. Dapat dikatakan bahwa guru kurang menguasai pemanfaatan media dalam pembelajaran, sehingga guru hanya menggunakan media papan saja dan menggunakan media gambar. Namun demikian, meskipun ada beberapa alasan tersebut, pemanfaatan berbagai macam media dalam proses belajar mengajar tetap penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran serta membuka kesempatan bagi para siswa untuk belajar secara lebih variatif sesuai kebutuhan masing-masing individu. Hal ini dapat dikatan bahwa guru kurang optimal dalam perancangan media pemeblajaran.

c. Mengenali karakteristik setiap siswa sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajran yang tepat bagi siswa yang bersangkutan.

Guru sudah mengenali karakteristik setiap individu namun guru tetap memilih untuk menggunakan pembelajaran dengan ceramah, padahal guru bisa memvariasiakan sesuai dengan karakteristik yang doimiliki siswa. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI guru sudah mengenali karakteristik siswa, namum guru belum mampu bmemberikan pembelajaran sesuai dnegam karakteristik siswa. Seharusnya jika sudah

mengenali karakteristik setiap siswa ,maka guru dapat memberikan perlakuan dan strategi pembelajaran yang tepat bagi setiap individu sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memaksimalkan potensi diri. Dari sini dapat dikaatakan bahwa guru belum mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

d. Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan.

Guru selalu memberikan remediasi kepada siswa. Hal ini terlihat ketika siswa lain sedang beristirahat saya melihat masih ada beberapa siswa di dalam kelas dimana guru melakukan remedisi kepada siswa yang memerlukan. Dapat disimpulkan bahwa guru memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan. Hal ini akan menjadi data dasar apakah metode pengajaran sudah efektif atau belum. Selain itu mampu meningkatkan interaksi antara guru dan murid yaitu dalam memberikan remidiasi ataupun soal tambahan guru perlu melakukan interaksi secara personal dengan muridnya . Hal ini akan menjadikan hubungan lebih dekat sehingga muncul sikap saling percaya diantara kedua sisi. Disini dikatakan bahwa pemberian remediasi oleh guru kepada siswa yang membutuhkan tergolong dalam kateogori baik sekali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP N 1 Singingi Hilir, Provinsi Riau,dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi mengajar guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau yaitu:guru jarang memilih bahan ajar yang sesuai dengan minat siswa, penggunaan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa, lalu guru juga jarang melakukan pengkoreksian sesegera mungkin pekerjaan siswa dan membagikan hasilnya kepada siswa masih tergolong belum baik. Namun pemberian pujian baik verbal dan non verbal atas respon siswa atas pertanyaan yang dilakukan guru sudah bisa dikatakan baik. Dan juga guru selalu memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari.
2. Prinsip aktivitas mengajar guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau yaitu: guru jarang menggunakan multimetode dan multi media dalam belajar, dan disini guru sudah melakukan tanya jawab akan tetapi jarang melakukan diskusi ketika belajar. Kemudian guru sudah memberikan tugas secara individual dan kelompok, guru juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen kelompok, guru selalu memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, dan mencatat hal-hal yang kurang jelas.

3. Prinsip individualitas mengajar guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau yaitu: guru jarang sekali menggnakan metode yang mampu melayani kebutuhan siswa sesuai karaktristiknya, selain itu guru juga jarang sekali memanfaatkan media dalam pembelajaran, lalu guru juga belum mampu menentukan perlakuan yang tepat bagi siswa yang bersangkutan, akan tetapi guru selalu memberikan remidiasi kepada siswa yang membutuhkan.

B. Saran

Setelah penulis mengungkapkan beberapa kesimpulan tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu:

1. Bagi Guru PAI, sebagai seorang pendidik, guru hendaknya lebih kreatif lagi dalam memilih metode dan media dalam mengajar, agar siswa tidak merasa bosan, serta guru guru harus mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, selain itu juga guru harus mampu mengenali karakteristik siswa agar guru bisa memberikan pelajaran sesuai dengan siswa.
2. Kepada Siswa, hendaknya lebih meningkatkan kembali motivasi dan keaktifan mereka pada saat pembelajaran, siswa harus bisa memanfaatkan waktu saat pembelajaran sehingga pembelajaran bisa lebih efektif.
3. Bagi Sekolah, sebaiknya dapat menambahkan media atau alat pembelajaran yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran seperti LCD Proyektor, serta sarana dan prasarana yang membuat siswa merasa nyaman pada saat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Aprison,W. 2021. Kreativitas Guru Dan Kemampuan Mengelola Kelas Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Al- Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2)

Arifin, Z. 2017. *Kurikulum Dan Pembelajaran,* Bandung: Rajawali Pers

Ariza, H dan Tamrin, M, I. 2021. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng Di Era Globalisasi), *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* Vol. 4 No 2

Deslawanti. 2016. *Kesatuan Dalam Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bukittinggi :Suci Percetakan

Dimyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta

Fathoni, A. 2006. *Metododlogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, cet ke 1, Jakarta: Rineka Cipta

Hawi, A. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama* Islam, Jakarta: PT Grafindo Persada

Husni, A. 2022. Metode Guru Dalam Menanamkan Ilmu Tauhid Untuk Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Tampus Ujunggading Kec. Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat, *Koloni: Jurnal Multi Disiplin Ilmu* 1 (3)

Ibrahim dkk. 2017. *kurikulum dan pembelajaran*, Depok: Rajawali pers

Iswantir. 2012. Integritas Pendidik Profesional Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Istiqro Kemenag*, Jilid 12

Kamal, M. 2019. *Guru suatu kajian teoritis dan praktis,* Lampung: CV. Anugrah utama raharja

Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2012. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia

Mahmuddin, M. 2018. Skripsi: Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd Negeri 7 Baranti, *IAIN Parepare*

Majid, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Megawati, A. 2013. Skripsi: Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Life Skill Di Sanggar Kegiatan Belajar, *Universitas Negri Semarang*

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama* Islam, Jakarta: CV Misaka Galia

Mulyana, Z. 2013. *Rahasia Menjadi Guru Hebat,* Jakarta: Grasindo

Ramayulis. 2005. *Metodologi pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Roqib, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group

Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Prenada Media Group

Sahilun A. Nasir, S, A. 199. *Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia

Sanafiyah Faisal,S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Metodologi Penelitian,* Bandung: Ghalia Indo

Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTAP),* Jakarta : Prenadamedia Group

Shihab, Q. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati

Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, N Dan Ibrahim. 2010. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung Sinar Baru Algenindi

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabeta

Syifa Hilyatunnisa',S. 2019. Skripsi: Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern, *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*

Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers

Wawancara dengan Leni Zainiwati, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau

Wawancara dengan Siswa Kelas 2A Di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau

Yeni, E, M. 2015. Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2)

Yusuf, A, M. 2010. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group